



Tradisi Melemang: Studi Psikologi Indigenous terhadap Persepsi Masyarakat Melayu di Era Modernisasi

Dira Utami^{1*}, Awang Ringko¹

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author's email: dirautami626@gmail.com

Article History:

Received: November 12, 2025

Revised: December 20, 2025

Accepted: December 29, 2025

Keywords:

Melemang tradition,
indigenous psychology,
community perception,
Malay culture,
modernization

Abstract: This article examines the Melemang tradition, a cultural practice of the Malay community traditionally performed during Islamic religious celebrations, which is currently facing significant challenges in its preservation amid modernization. The main focus of this study is to emphasize the importance of understanding cultural traditions from a local perspective in order to maintain their connection to collective identity. The Melemang tradition represents a form of cultural heritage that is deeply rooted in the social life of the Malay community and reflects shared values, social cohesion, and cultural continuity. The purpose of this study is to explore the meaning of the Melemang tradition within the framework of Indigenous Psychology. This research employs a contextual reflective approach, linking cultural practices with contemporary social dynamics in the community. The findings are expected to contribute to a deeper understanding of local cultural values and to strengthen awareness of the importance of preserving cultural traditions through a psychological perspective based on local wisdom.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Utami, D., & Ringko, A. (2025). Tradisi Melemang: Studi Psikologi Indigenous terhadap Persepsi Masyarakat Melayu di Era Modernisasi. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(12), 4659–4667. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4699>

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, berbagai tradisi lokal mengalami tantangan dalam pelestariannya, salah satunya adalah tradisi Melemang. Tradisi Melemang merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu di Sumatera Selatan. Tradisi ini lazim dilakukan menjelang perayaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi. Lemang yang terbuat dari beras ketan, santan, dan dimasak dalam bambu merupakan simbol keberkahan dan kebersamaan. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, makna kolektif dan nilai-nilai sosial spiritual dalam tradisi ini mulai tergeser oleh gaya hidup instan. Padahal tradisi melemang bukan hanya kegiatan memasak, tetapi ritual kolektif yang menyatukan keluarga, tetangga, dan lintas generasi.

Gambar 1. Prosesi Tradisi Melemang



Sayangnya di era modernisasi, generasi muda mulai mengalami keterasingan dari nilai-nilai ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan tradisi Melemang agar setiap generasi tidak kehilangan makna budaya dari nenek moyang. Ketika tradisi kehilangan maknanya, yang tersisa hanyalah bentuk luar yang kosong. Dalam konteks psikologi indigenous, pendekatan terhadap fenomena budaya harus berakar dari cara pandang, nilai, dan pengalaman komunitas lokal. Psikologi indigenous berupaya memahami manusia berdasarkan kearifan lokal, nilai-nilai komunitas, dan sistem budaya setempat (Kim, Yang, & Hwang, 2006). Dalam konteks ini, tradisi melemang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang tidak hanya harus dijaga bentuknya, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya, melemang dilakukan secara bergotong royong dan melibatkan seluruh anggota komunitas, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Proses ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya saling membantu, menghormati peran masing-masing, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna psikologis yang terkandung dalam tradisi Melemang sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Melayu, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya di dalamnya dapat dimaknai dan dihargai melalui pendekatan Psikologi Indigenous. Dengan menyoroti kearifan lokal dari sudut pandang psikologi, diharapkan dapat tumbuh kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai elemen penting dalam sistem dukungan psikososial yang otentik dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan reflektif konseptual dengan metode penulisan kualitatif naratif yang bersifat eksploratif. Data utama diperoleh melalui refleksi pengalaman budaya penulis sendiri sebagai bagian dari masyarakat Melayu di Sumatera Selatan. Penulis telah berpartisipasi secara langsung dalam tradisi melemang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga memiliki *insider perspective* yang mendalam. Refleksi ini mencakup observasi partisipatif, ingatan emosional, pengalaman sosial selama proses melemang, dan studi pustaka literatur. Pendekatan reflektif konseptual ini juga digunakan untuk menjembatani pemahaman antara praktik budaya lokal dan kerangka teoritis psikologi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

psikologi berbasis kearifan lokal. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna tradisi seperti Melemang dalam kerangka Psikologi Indigenous.

Seluruh sumber literatur dan pemikiran reflektif diolah secara naratif dan analitis guna merumuskan argumen bahwa tradisi Melemang bukan semata-mata acara memasak, melainkan juga berperan sebagai kohesi sosial masyarakat dan memiliki makna psikologis dalam kerangka Psikologi Indigenous. Melalui pendekatan ini, tulisan berusaha menunjukkan bahwa praktik budaya lokal mampu memberikan kontribusi yang autentik dalam pengembangan pemahaman psikologi lintas budaya, terutama dalam masyarakat Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam proses penulisan ini, penulis turut melakukan observasi langsung. Hasil temuan lapangan ini memperkuat pemahaman bahwa Melemang memiliki makna jauh lebih dalam daripada sekadar ritual memasak. Setiap menyambut hari besar Islam, seperti lebaran idul fitri biasanya tradisi melemang dilakukan secara gotong royong, para ibu menyiapkan bahan dan memasak, anak-anak membantu membersihkan bambu, sementara para lelaki bertugas menjaga api dan mengawasi kematangan leang. Tradisi melemang membentuk jati diri masyarakat, bukan hanya karena warisan, tetapi karena keterlibatan aktif di dalamnya. Masyarakat desa Karang Raja dan desa Kepur, Kecamatan Muara Enim biasa menjalani tradisi melemang menjelang tahun baru islam, yakni 1-10 muharram sebagai bentuk perayaan. Namun sebenarnya, awal mula tradisi ini yaitu penolakan terhadap bala bencana banjir pada ketika desa tersebut sedang mengadakan sebuah acara. Leang sendiri memiliki pengertian sebagai makanan yang berasal dari ketan yang dimasak dengan cara dimasukkan ke dalam bambu sebagai salah satu pelengkap dalam ritual.

Saya masih bisa membayangkan dengan jelas suasana sore menjelang hari raya Idulfitri di kampung halaman, sebuah momen yang selalu menghangatkan hati setiap kali dikenang. Langit mulai meredup, sementara aroma khas asap kayu bercampur santan mulai menyusup di sela-sela angin senja. Dari kejauhan, tampak kepulan asap tipis dari tungku-tungku bambu yang berdiri berjajar di halaman rumah-rumah warga. Di sanalah, di tengah percikan bara api dan tawa ringan yang bersahut-sahutan, saya menyaksikan satu bagian penting dari hidup saya tradisi melemang. Waktu kecil, saya hanya melihat melemang sebagai kegiatan membuat makanan. Tapi seiring usia bertambah, saya mulai menyadari bahwa proses itu bukan sekadar memasak beras ketan dalam bambu. Ada nilai, ada kebersamaan, dan ada kehangatan yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan kata “memasak.” Saya ingat tangan-tangan ibu dan para tetangga yang cekatan mengisi bambu dengan campuran ketan dan santan, sementara kami anak-anak menunggu dengan antusias sambil sesekali diminta untuk meniup api atau mengangkat potongan bambu yang sudah matang. Rasa capek tak pernah terasa, karena yang mengalir bukan sekadar peluh, tetapi rasa memiliki dan rasa cinta terhadap tradisi. Melemang adalah cermin kehidupan masyarakat kami. Dalam bingkai psikologi Indigenous, saya melihat bahwa tradisi ini membentuk kerangka berpikir dan merasa kami sebagai masyarakat Melayu. Tidak ada yang diajarkan lewat teori, semuanya lewat pengalaman, lewat contoh nyata, lewat interaksi. Saya belajar tentang kerjasama bukan di kelas, tapi saat harus bergantian menjaga tungku leang. Saya belajar tentang kesabaran, saat menanti leang matang

dalam hitungan jam. Saya belajar tentang tanggung jawab, saat diminta untuk mengantarkan lemay ke rumah tetua desa. Yang paling membekas adalah bagaimana tradisi ini menyatukan kami, terlepas dari perbedaan usia, status, bahkan kadang perbedaan pendapat. Semua duduk bersama, berbagi cerita, dan tertawa dalam kehangatan yang hanya bisa ditemukan dalam suasana gotong royong. Tradisi ini tidak diajarkan, melainkan diwariskan dan diwariskan bukan dalam bentuk lisan semata, tetapi lewat tindakan yang diulang setiap tahun. Dari sinilah saya memahami bahwa nilai-nilai budaya kami bukan berasal dari luar, tetapi tumbuh dari pengalaman bersama yang terus dipelihara. Melemang telah menjadi bagian dari identitas kolektif kami. Ia bukan hanya makanan khas, tetapi lambang resistensi budaya sebuah cara untuk tetap bertahan di tengah arus modernitas, tanpa kehilangan akar. Dan bagi saya pribadi, melemang bukan hanya tradisi kampung halaman, tetapi juga pengingat tentang siapa saya, dari mana saya berasal, dan bagaimana saya belajar menjadi bagian dari komunitas.

Lemang, yang juga menggambarkan sebuah ikatan hubungan, juga menggambarkan simbol pertemuan yang menunjukkan tindakan insidental dan sehari-hari. Dalam proses lemay, kebersamaan selama proses dianggap sebagai hari yang istimewa. Pada hari khusus ini, masyarakat desa bermusyawarah satu sama lain, mengobrol, dan membuat kesepakatan untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman. Pertemanan di pesta lemay, seperti festival pada umumnya, menawarkan kegembiraan, menghasilkan suasana yang lebih santai dan ceria. suasana yang lebih santai dan ceria. Dalam tradisi lemay, makna silaturahmi juga memupuk hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Di era modern seperti sekarang, pelestarian tradisi menjadi penting agar generasi muda tetap mengenalkan identitas budayanya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjaga keberlangsungan tradisi Melemang. Salah satu cara paling efektif untuk melestarikan tradisi Melemang adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahap kegiatan.

Dapat dipahami bahwa tradisi Melemang di masyarakat Melayu Sumatera Selatan, merupakan bentuk nyata dari praktik budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai psikologi indigenous. Karena kegiatan ini bukan hanya tentang membuat makanan khas dari beras ketan dan santan dalam bambu, tetapi merupakan ekspresi kolektif dari nilai-nilai kerja sama sosial terkait dengan proses menyambut hari besar keagamaan. Dari perspektif indigenous, Melemang menjadi sarana healing dan pemelihara kohesi sosial. Tradisi ini juga mencerminkan prinsip *kapwa* dan *loob* (konsep psikologi lokal Filipina dan Indonesia) yang menekankan empati, kebersamaan, dan keharmonisan hubungan sosial sesuatu yang jarang disentuh oleh pendekatan psikologi Barat yang lebih berfokus pada individu.

Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Melamang dan Tujuannya

Tradisi Melemang merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Desa Karang Raja, Muara Enim. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak masa para leluhur (Puyang) sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat setempat. Pelaksanaannya selalu dijadwalkan setiap tanggal 10 Muharram. Di desa ini, Melemang dipraktikkan sebagai bentuk sedekah desa, yang diyakini mampu menangkal bencana, khususnya banjir, yang berpotensi melanda wilayah mereka. Menurut catatan yang ditunjukkan oleh Bapak Sahoedin selaku tokoh adat, asal-usul tradisi Melemang bermula dari kisah adat dan budaya masyarakat Kute Pelawi Ayek Hening atau Tamblang Karang Raja Hening. Dalam kisah tersebut, seorang tokoh bernama K.K. Demang memanggil

warganya dan menyampaikan adanya firasat akan datangnya banjir besar di Sungai Enim. Sebagai upaya pencegahan, mereka diminta untuk melaksanakan sedekah dusun. Menindaklanjuti hal tersebut, Demang menginstruksikan Pejuang Serawi untuk mencari bambu muda sebagai bahan utama pembuatan lemang. Dalam prosesnya, terjadi dialog antara Pejuang Serawi dan LEBI Mahkote Alam yang meminjam sebilah pisau untuk memotong bambu tersebut. Atas titah raja, sedekah adat pun dirancang sebagai bentuk perlindungan dari bencana dan berkembang menjadi praktik budaya yang diwariskan hingga kini. Sebagai respons atas perintah tersebut, tokoh Singa Lajan memerintahkan Abdool Hasim untuk mengambil bambu muda, yang nantinya akan digunakan untuk membuat Lemang Tiga Warna, sesuai dengan maksud luhur dari sang raja.

Oleh karena itu, tradisi Melemang bertujuan untuk mencegah bencana karena banjir bandang dan angin topan yang terjadi di Bukit Dewata pada tahun 1034 M. Bukit yang terletak di perbatasan Kabupaten Liot dengan Kabupaten OKU sekarang disebut Bukit Naggelas setelah bencana tersebut. Dalam cerita ini, ritual Lemang dilakukan. Pada saat itu, hari Ahad adalah hari pertama Muharram, yang kemudian berakhir pada tanggal 1 Hari Asyuro. Hingga saat ini, tradisi melemang ini masih dilestarikan sebagai bagian dari budaya adat masyarakat Tamblang Karang Raja, yang dikenal sebagai "metek" (Sahoedin, 2025). Tradisi melemang kini menjadi agenda tahunan tahunan di bulan Muharram, dan pemerintah sangat mendukungnya. Menurut pemerintah setempat, tradisi lemang ini tidak boleh hilang karena merupakan peninggalan dari nenek moyang (Sumateranews, 2017).

2. Makna Tradisi Melemang Dalam Psikologi

Masyarakat Karang Raja dan Kepur memaknai tradisi Melemang bukan sekadar ritual memasak, tetapi sebagai ekspresi identitas budaya, media pendidikan nilai, dan sarana membangun kohesi sosial. Tradisi ini bukan hanya tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga membantu memperkuat hubungan warga, meningkatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan, dan meningkatkan nilai gotong royong dalam masyarakat. Berdasarkan studi literatur dan laporan kegiatan desa, persepsi masyarakat terhadap tradisi ini sangat positif dan sarat dengan makna kehidupan.

Masyarakat di Karang Raja dan Kepur, Sumatera Selatan melakukan kegiatan melemang secara bersama-sama, seluruh proses dilakukan dengan kolektif. Tidak ada satu rumah pun yang bekerja sendiri. Para laki-laki memotong dan membersihkan bambu, perempuan menyiapkan bahan makanan, anak-anak membantu membersihkan halaman atau sekadar menjadi pengamat kecil yang menyerap nilai-nilai budaya secara tak langsung. Dari sudut pandang psikologi indigenous, ini adalah manifestasi dari nilai interdependensi sosial, yaitu pola hubungan yang saling membutuhkan, bukan individualistik. Kebutuhan untuk "menjadi bagian" dari komunitas lebih penting daripada kebutuhan untuk "menjadi berbeda". Nilai ini menjadi pondasi psikologis yang membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu. Saya merasakan sendiri bagaimana saat memasukkan adonan beras ketan ke dalam bambu, saya bukan hanya sedang memasak, tetapi juga belajar tentang kerja sama, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan pentingnya menjaga tradisi.

Nilai seperti ketekunan, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap tradisi ditanamkan melalui partisipasi dalam proses melemang. Di desa, anak-anak sejak usia dini telah diperkenalkan pada peran-peran kecil seperti mencuci beras atau menyusun bambu. Sebelum kegiatan melemang dimulai, biasanya ada doa bersama atau pembacaan surah pendek sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah. Dalam psikologi indigenous, spiritualitas bukan hal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

spiritual terintegrasi dalam setiap aktivitas sosial. Tradisi melewang menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu mengaitkan praktik budaya dengan keberadaan *transcendental*, yakni hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Praktik ini memperkuat identitas spiritual masyarakat dan memberikan makna pada tindakan yang dilakukan.

Lebih dari sekedar itu, melewang ini mengajarkan masyarakat untuk berbagi, menghargai perbedaan peran, dan membentuk kesadaran bahwa identitas individu melekat pada identitas kelompok. Dalam konteks psikologi budaya, nilai ini disebut sebagai *self-in-relationship*, yaitu pandangan bahwa individu tidak dapat dipahami tanpa melihat jaringannya dalam komunitas. Kegiatan membagikan lewang kepada tetangga dan masyarakat sekitar, bahkan kepada orang luar, memperkuat solidaritas sosial dan memperkecil kesenjangan sosial. Dalam hal ini, *melewang* bukan hanya sebuah simbol budaya, melainkan mekanisme praktis dalam membentuk moral sosial yang berkelanjutan.

Melalui literatur yang telah didapat dalam tradisi melewang, dapat dipahami bahwa warisan budaya tidak hanya hidup dalam benda atau ritus, tetapi dalam nilai-nilai psikologis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Melayu memahami kehidupan, sebagai relasi, sebagai spiritualitas, sebagai identitas, dan sebagai kebersamaan. Dalam hal ini, Psikologi Indigenous tidak hanya membuka ruang apresiasi terhadap budaya, tetapi juga memberi legitimasi ilmiah pada praktik budaya sebagai bentuk psikologi yang sah, kontekstual, dan bermakna. Karena dari perspektif psikologi indigenous, melewang adalah bentuk nyata dari budaya lokal yang mampu menjadi fondasi ketahanan identitas masyarakat di tengah arus perubahan. Tradisi bukan berarti menolak kemajuan, tetapi menjadikannya penyaring nilai agar identitas budaya tetap utuh dan relevan.

3. Persepsi Masyarakat Melayu terhadap Tradisi Melewang di Era Modernisasi

Modernisasi telah menjadi kekuatan besar yang mengubah banyak cara mereka memaknai dan memperlakukan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi melewang, yang dahulu menjadi pusat aktivitas sosial dan spiritual masyarakat Melayu dalam menyambut hari besar Islam seperti Idulfitri atau 10 Muharram, kini berada di persimpangan antara pelestarian budaya dan tuntutan kehidupan modern. Perubahan gaya hidup yang lebih individualistik, mobilitas yang tinggi, serta tekanan terhadap efisiensi waktu dan tenaga membuat tradisi ini mulai tergerus dari keseharian masyarakat.

Dari sisi persepsi, masyarakat Melayu kini terbagi dalam beberapa kategori sikap. Kelompok pertama adalah mereka yang masih mempertahankan tradisi melewang sebagai simbol solidaritas, identitas, dan warisan luhur yang perlu dijaga. Bagi kelompok ini, melewang bukan hanya soal memasak ketan dalam bambu, tetapi merupakan peristiwa kebersamaan, momen untuk memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat, serta wujud rasa syukur kepada Tuhan. Mereka melihat tradisi ini sebagai bagian dari jati diri Melayu yang tak tergantikan. Namun, kelompok kedua mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan persepsi. Mereka tetap menghargai melewang sebagai budaya, tetapi melihatnya lebih sebagai simbol seremonial yang cukup dikenang tanpa harus selalu dilaksanakan. Bagi kelompok ini, keterbatasan waktu, tenaga, dan jarak fisik akibat urbanisasi atau pekerjaan menjadi alasan utama untuk tidak lagi terlibat langsung dalam proses melewang. Mereka cenderung mengganti kegiatan ini dengan bentuk-bentuk baru silaturahmi, seperti pesan instan atau kunjungan singkat saat lebaran. Sementara itu, kelompok ketiga memperlihatkan kecenderungan yang lebih pragmatis dan

bahkan skeptis terhadap relevansi tradisi melewang. Bagi mereka, tradisi ini dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman. Kebutuhan praktis dalam kehidupan modern, seperti membeli makanan instan atau memesan makanan khas secara online, membuat aktivitas kolektif seperti melewang dipandang sebagai sesuatu yang membuang waktu dan energi. Dalam pandangan mereka, esensi lebaran cukup diwujudkan dalam bentuk konsumsi dan liburan keluarga, bukan melalui kerja kolektif tradisional.

Pergeseran persepsi ini menunjukkan adanya ambivalensi kultural, yakni ketegangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dengan dorongan efisiensi dan rasionalitas modern. Tradisi melewang yang dahulu penuh makna kini berhadapan dengan tantangan interpretasi ulang oleh generasi muda di era modernisasi. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap melewang menjadi cermin dari bagaimana budaya lokal dinegosiasikan di tengah arus perubahan zaman. Menariknya, meskipun ada kecenderungan penurunan partisipasi aktif, masih banyak pihak yang berupaya menghidupkan kembali tradisi ini melalui pendekatan adaptif seperti pelestarian lewat festival budaya, dokumentasi digital, atau integrasi dalam kegiatan sekolah dan komunitas. Upaya ini menandakan bahwa meskipun persepsi terhadap melewang berubah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih memiliki ruang untuk diresapi dan dikembangkan sesuai konteks masa kini.

Meskipun tradisi melewang masih dipraktikkan, terdapat indikasi kuat bahwa modernisasi perlahan menggeser maknanya. Di beberapa wilayah, lewang kini dibeli di pasar atau dibuat secara individu. Pelibatan generasi muda menurun, dan nilai-nilai yang dahulu hidup melalui interaksi sosial mulai tergeserkan oleh gaya hidup individualistik. Tradisi melewang kini berhadapan dengan kenyataan, seperti perubahan sosial, migrasi generasi muda, dan komersialisasi budaya. Apa yang dulu menjadi ruang sosial dan spiritual kini mulai tergeserkan oleh praktik instan. Dalam konteks psikologi indigenous, ini merupakan peringatan bahwa ketika masyarakat kehilangan tradisinya, mereka juga bisa kehilangan sebagian dari jati dirinya. Modernisasi tidak selalu berarti kemajuan, jika tidak disertai dengan pemeliharaan nilai-nilai lokal. Saya melihat bahwa salah satu cara untuk menjaga tradisi ini adalah dengan merefleksikan kembali maknanya bukan hanya dalam bentuk simbolik, tetapi juga dalam bentuk praktik. Misalnya, mengajak anak-anak terlibat sejak dini, mendokumentasikan tradisi melalui media lokal, atau bahkan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pendidikan informal.

Tradisi melewang tidak pernah diajarkan melalui buku atau kurikulum formal. Ia diwariskan melalui pengamatan, keterlibatan, dan pengalaman langsung. Inilah yang disebut kearifan lokal pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam psikologi indigenous, kearifan lokal dipandang sebagai sumber pemahaman diri dan dunia. Ia bukan hanya tentang "cara hidup", tetapi juga cara memahami makna hidup itu sendiri. Ketika masyarakat melakukan tradisi melewang, mereka tidak sekadar bertahan dari perubahan, tetapi mengadaptasi nilai-nilai lama dalam bentuk baru.

4. Psikologi Indigenous dan Pendekatan Barat: Perbandingan dan Implikasi

Tradisi Melewang merupakan cerminan nyata dari prinsip-prinsip psikologi indigenous, sebagaimana dikemukakan oleh Enriquez dan Kim et al., (2006). Psikologi ini menekankan nilai-nilai seperti relasionalitas, keseimbangan dengan alam dan spiritualitas. Sebaliknya, psikologi Barat yang berkembang dari tradisi pemikiran Eropa dan Amerika Utara lebih menitikberatkan pada individualisme, objektivitas, serta pendekatan ilmiah empiris yang seringkali terlepas dari konteks sosial budaya lokal. Perbandingan antara

kedua pendekatan ini menyoroti kontekstualitas dan relevansi psikologi indigenous dalam memahami dinamika psikologis masyarakat Indonesia, khususnya dalam praktik-praktik budaya seperti Melemang. Dalam budaya lokal, kesejahteraan psikologis tidak diukur dari prestasi individual, melainkan dari sejauh mana seseorang mampu menjaga harmoni sosial, menjalin keterhubungan spiritual, serta melestarikan nilai-nilai dan tradisi leluhur.

Psikologi indigenous memandang bahwa pelestarian budaya tidak cukup dengan mengabadikan bentuk luar (*artefak*), tetapi harus dengan memahami makna internalnya. Tradisi melemang harus dimaknai ulang sebagai bentuk pendidikan psikososial lokal yang relevan dengan tantangan masa kini. Pendekatan ini memberikan ruang untuk pelestarian tradisi secara aktif, kontekstual, dan bermakna bagi generasi muda. Psikologi indigenous menekankan pentingnya identitas budaya sebagai bagian dari “diri kolektif”.

Dengan demikian, melemang dalam bingkai psikologi indigenous dapat dipandang sebagai media pembelajaran sosial yang otentik, yang secara simultan memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter kolektif, serta melestarikan identitas budaya masyarakat lokal. Merujuk pada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977), perilaku manusia dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling, di mana individu belajar dari lingkungan sosial sekitarnya.

Dalam konteks tradisi melemang, ketiga proses ini berlangsung secara alami dan kontekstual. Anak-anak dan generasi muda menyaksikan dan meniru peran orang dewasa dalam proses pembuatan lemang, mulai dari persiapan bahan, pembakaran, hingga kegiatan sosial yang menyertainya. Ini menjadi arena edukatif yang menyatu dengan budaya, tanpa perlu intervensi formal. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan saling tolong-menolong tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata dalam interaksi antarwarga. Proses kolektif dalam melemang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya merekatkan hubungan antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai prososial lintas generasi.

KESIMPULAN

Tulisan ini merefleksikan bahwa tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Kepur yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharram, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai religius dan sosial yang signifikan. Dalam perspektif psikologi indigenous, tradisi ini menjadi penting untuk memahami dinamika psikososial masyarakat lokal secara autentik. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif terhadap tradisi dapat meningkatkan kesadaran budaya dan membantu menguatkan rasa memiliki terhadap warisan lokal. Maka, pelestarian tradisi melemang tidak hanya diperlukan dari sisi budaya, tetapi juga dari sisi psikologis, melalui edukasi kontekstual dan integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Tradisi ini juga berfungsi untuk meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas warga. Kebersamaan adalah dasar kehidupan masyarakat desa, seperti yang ditunjukkan oleh gotong royong yang terbangun selama proses Melemang. Dengan menghargai nilai-nilai budaya lokal seperti yang tercermin dalam tradisi Melemang, psikologi menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Melemang menunjukkan bahwa aktivitas budaya ini berfungsi sebagai media efektif dalam membentuk perilaku positif. Dalam konteks ini, pendekatan Psikologi Indigenous menjadi sangat relevan, karena mampu menjelaskan dinamika psikologis dalam kerangka makna yang diakui masyarakat.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian artikel berjudul "*Tradisi Melemang: Studi Psikologi Indigenous terhadap Persepsi Masyarakat Melayu di Era Modernisasi*." Penghargaan disampaikan kepada para tokoh masyarakat serta anggota masyarakat Melayu yang telah bersedia berbagi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan budaya sehingga memperkaya proses pengkajian dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat dan institusi akademik yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan artikel ini. Seluruh bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat dihargai.

DAFTAR REFERENSI

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin. (2020). *Laporan Kegiatan Budaya Melemang di Kecamatan Sungai Keruh*. Sekretariat Daerah Muba.
2. Enriquez, V. G. (1992). FROM colonial to liberation psychology. *The Philippine experience*. University of the Philippines Press.
3. Heelas, P., & Lock, A. (Eds.). (1981). *Indigenous Psychology: The Anthropology of the Self*. Academic Press.
4. Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (Eds.). (2006). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Springer.
5. Sumateranews (2017). Budaya Buat Lemang 10 Muharam 1439 H Tetap Bertahan di Desa Karang Raja. Sumatera News. <https://sumateranews.co.id/budaya-buat-lemang10-muharam-1439-htetap-bertahan-di-desakarang-raja/>
6. Wibowo, A., & Yunita, R. (2021). *Revitalisasi Budaya Lokal dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter: Studi Kasus Tradisi Melemang di Musi Banyuasin*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Universitas PGRI Palembang.
7. Yani, Zulkarnain. (2019). Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 2(18), 312-324.